



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INFEKSI PARASIT
USUS (*Ascaris lumbricoides*) PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI
WILAYAH PESISIR KELURAHAN TONDONGGEU,
KECAMATAN NAMBO KOTA KENDARI**
Suwarny¹La Ode Saafi², Sindy Indaulandari³
STR Teknologi Laboratorium Medis Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Mandala Waluya
Email: sindyindaulandari03@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi parasit usus seperti infeksi parasit usus seperti *Ascaris lumbricoides* masih menjadi masalah kesehatan Masyarakat di wilayah tropis, termasuk Indonesia. Anak-anak usia sekolah sangat rentan terinfeksi karena perilaku hidup bersih yang belum optimal dan lingkungan dengan sanitasi yang kurang. Penyakit kecacingan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Kelurahan Tondonggeu sebagai wilayah pesisir di Kecamatan Nambo, Kota Kendari, memiliki karakteristik sosial dan sanitasi yang memungkinkan penyebaran parasit usus lebih tinggi. Penyakit ini dapat berdampak buruk pada kesehatan, nutrisi dan perkembangan anak sehingga dapat menyebabkan stunting pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi parasit usus (*Ascaris lumbricoides*) pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo, Kota Kendari.

Penelitian ini menggunakan metode observasional kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* sampel terdiri dari 15 siswa SDN 77 Kendari yang diambil secara random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pemeriksaan feses menggunakan metode eoisin 2% secara mikroskopis. Data dianalisis menggunakan *Chi-Square* dan *fisher exact test* untuk melihat hubungan antar variabel.

Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB ($p=0,026$), kebersihan kuku ($p=0,001$), perilaku jajan sembarangan ($p=0,010$), penggunaan sumber air bersih serta kebiasaan BAB tidak di WC ($p=0,026$) dengan kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides* ($p<0,05$).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan berhubungan erat dengan kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides*. Sehingga edukasi dan promosi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diperlukan untuk mencegah infeksi parasit usus pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci : *Ascaris lumbricoides*, anak sekolah dasar, sanitasi, kebersihan pribadi, Tondonggeu.



PENDAHULUAN

Infeksi cacing parasit masih menjadi masalah. Kesehatan Masyarakat global, terutama di negara-negara tropis dan subtropis di beberapa benua termasuk Afrika, Amerika Selatan, dan Asia-Pasifik. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak Indonesia terkena cacingan, dengan prevalensi dan tingkat keparahan penyakit cacingan umumnya terjadi pada anak usia 5-10 tahun (Araujo dan Yulia, 2024). Berbagai penelitian telah dilakukan berkaitan dengan angka kejadian kecacingan pada Sekolah Dasar di Jakarta Pusat, Semarang, Lombok Utara, Lombok Timur, Kabupaten Bima, Bali, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan (Septianawati dkk, 2024).

Menurut *World health Organization* infeksi kecacingan disebabkan satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus (Widiana dkk, 2024). Nematoda usus di bagi menjadi dua yaitu *Soil Transmitted Helminth* (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichura*, *Hookworm*, *Strongyloides stercoralis*) dan *Non-Soil Transmitted Helminth* (*Enterobius Vermicularis* dan *Trichenella spiralis*) (Mutiara dkk, 2025). Penyakit parasit usus adalah masalah Kesehatan yang sering ditemukan pada anak-anak, khususnya dilingkungan sekolah.

Faktor utama yang menyebabkan masih tingginya prevalensi kecacingan adalah rendahnya tingkat kebersihan pribadi atau perilaku hidup bersih sehat (PHBS). Hal ini meliputi kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing, serta ketersediaan sumber air bersih yang

terbatas (Nasrul dkk, 2020). Provinsi Sulawesi Tenggara tercatat memiliki kasus kanker payudara tertinggi, yaitu pada tahun 2020 mencapai 43 kasus, kemudian ditahun 2021 menjadi 85 kasus. Dan tahun 2022 yaitu mencapai 125 kasus. Berdasarkan data kasus tersebut dengan 253 kanker payudara, Sulawesi Tenggara merupakan provinsi kedua di wilayah Indonesia Timur (Dinkes Provinsi Sultra, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Arrizky, (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mempunyai kebiasaan bermain di tanah lebih beresiko 2 kali terinfeksi cacing dibandingkan siswa yang tidak mempunyai kebiasaan tersebut. Selain itu siswa yang memiliki kebersihan kuku yang buruk beresiko 4 kali terinfeksi cacing dibandingkan yang kebersihan kukunya bersih. Hal ini menunjukkan bahwa faktor perilaku kebersihan diri sangat berpengaruh terhadap risiko infeksi cacing parasit.

Prevalensi kejadian kecacingan pada anak sekolah dan balita di Kota Kendari tidak didapatkan data pasti mengenai kejadian kecacingan di profil Dinas Kesehatan Kota Kendari. Namun, berdasarkan data dari cakupan pemberian obat cacing pada anak sekolah dan balita, tahun 2021 sebanyak 84,9%, tahun 2022 sebanyak 94,2%, tahun 2023 sebanyak 89,8%, dan tahun 2024 sebanyak 79,2% terhitung dari bulan januari hingga april untuk pemberian 1 kali di tahun ini (Warahma dkk, 2025). Kasus kecacingan terbanyak adalah berasal dari *Ascariasis lumbricoides* dan *Enterobius vermicularis* atau yang biasa di kenal dengan

Enterobiasis. Fakta menunjukkan bahwa kasus
Ascariasis paling banyak dilaporkan terjadi pada



balita dan anak-anak (Wahidah, 2023).

Pengobatan Kecacangan di Kecamatan Nambo tahun 2020 berada pada urutan ke lima dengan jumlah 17,3%, tahun 2021 berada pada urutan ke sebelas dengan jumlah 17,8% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan dengan jumlah 17,3%. Data infeksi kecacangan terhadap anak SD di Puskesmas Nambo pada tahun 2018 sebanyak 3,6% kasus kecacangan, pada tahun 2019 sebanyak 26% kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 20,5% kasus (Nurwahida dkk, 2024).

Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo merupakan salah satu kelurahan yang secara administrative masuk ke dalam wilayah pesisir Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara (Ikhsan dkk, 2020). Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sekitar 1.081 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 356 dan jumlah pasangan usia subur (PUS) 227 Sesuai Data Kampung Keluarga Berkualitas Tondonggeu, (2023). Kondisi sosial ekonomi dan sanitasi lingkungan di wilayah pesisir menjadikan penduduk di daerah tersebut, khususnya anak-anak, memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap infeksi parasit usus.

Penyakit kecacangan banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi terutama pada kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (Maulina dkk, 2023). Wilayah pesisir seringkali memiliki karakteristik sanitasi dan lingkungan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi prevalensi infeksi parasit sedangkan wilayah perkotaan, mayoritas masyarakatnya cenderung memiliki sanitasi dan lingkungan yang cukup baik dan tingkat kebersihan diri (*personal Hygiene*) yang baik.

observasional dengan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang).

HASIL

Telah dilakukan penelitian Faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi parasit usus (*Ascaris lumbricoides*) pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari pada tanggal 16 Juni- 21 juni 2025 di laboratorium Kimia

KebiasaanCuci Tangan	Jumlah	Persentase (%)
Cukup	5	33,33%
Kurang	10	66,67%
Total	15	100%

Klinik Universitas Mandala Waluya Kendari.

1. Analisis Deskriptif

a. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Telur dan Cacing *Ascaris lumbricoides*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Telur dan Cacing *Ascaris lumbricoides*.

Jenis parasit yang ditemukan	Jumlah	Presen tasi (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	7	20%
<i>Enterobius</i>	3	46,67%

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif

<u>vermiculari s</u>		
Tidak ditemukan parasit/telurcacing	5	33,33%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 4 Didapatkan data distribusi frekuensi hasil pemeriksaan mikroskopis telur dan cacing *Ascaris lumbricoides*, Dari 15 sampel anak, yang di periksa 20% anak terinfeksi *Enterobius vermicularis* dan 46,7% anak terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Sedangkan 33,3%



anak tidak terinfeksi telur atau cacing apapun.

b. Distribusi frekuensi Kebiasaan mencuci tangan.

Tabel 5. Distribusi frekuensi Kebiasaan mencuci tangan

KebiasaanCuci Tangan	Jumlah	Persentase (%)
Cukup	5	33,33%
Kurang	10	66,67%
Total	15	100%

Berdasarkan Tabel 5 Menunjukkan bahwa 66,67% anak memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan perilaku *Hygiene* yang rendah, yang bisa menjadi faktor risiko infeksi cacing.

c. Distribusi Frekuensi Kebersihan Kuku

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kebersihan kuku

Kebersihan kuku	Jumlah	Persentase (%)
Cukup	7	46,67%
Kurang	8	53,33%
Total	15	100%

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 15 sampel, 46,67 anak memiliki kebersihan kuku yang cukup baik dan 53,33% anak memiliki kebersihan kuku yang kurang baik. Hal ini dapat memperbesar risiko terpapar telur cacing dari lingkungan.

d. Distribusi frekuensi Perilaku jajan sembarangan

Tabel 7. Distribusi Perilaku jajan sembarangan

Variabel	p-value
Kebiasaan Cuci Tangan	0.035
Kebersihan Kuku	0.024
Perilaku Jajan Sembarangan	0.011
Sumber air bersih dan Buang air besar (BAB) tidak di WC	0.006

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 15 sampel, 53,3% anak memiliki kebiasaan jajan sembarangan yang baik dan 46,67% anak memiliki kebiasaan jajan kurang baik (Perilaku jajan sembarangan). Sehingga dapat mengurangi risiko infeksi cacing, terutama dari makanan/minuman yang terkontaminasi.

e. Distribusi frekuensi Sumber air bersih dan Buang air besar (BAB) tidak di WC

Tabel 8. Distribusi frekuensi Sumber air bersih dan Buang air besar (BAB) tidak di WC

Sumber air bersih dan Buang air besar (BAB) tidak di WC	Jumlah	Persentase (%)
Cukup	11	73,33%
Kurang	4	26,67%
Total	15	100%

Berdasarkan Tabel 8 Menunjukkan bahwa 73,33% anak memiliki Sanitasi lingkungan yang cukup baik seperti air yang bersih atau kebiasaan BAB di Jamban keluarga dan 26,67% anak memiliki sumber



Perilaku jajan	Presentase	
sembarangan	Jumlah	(%)
Cukup	8	53,33%
Kurang	7	46,67%
Total	15	100%

air bersih yang tidak baik dan buang air

besar tidak di WC, yang dapat mengurangi resiko infeksi cacing.



2. Uji Iferensial

a. Uji Normalitas Data

Tabel 9. Uji Normalitas Data menggunakan *Shapiro-Wilk*

Keterangan :

Nilai P-value > 0.05 data berdistribusi normal

Nilai P-value < 0.05 data TIDAK berdistribusi normal

Pada hasil ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal Bisa dilanjutkan ke uji Non Parametrik yaitu *Fisher's Exact*.

3. Uji Hipotesis

a. Uji hipotesis *Ascaris lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

1. Uji hipotesis *Ascaris lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

Tabel 10. Distribusi kebiasaan mencuci tangan berdasarkan kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

Kebiasaan Cuci Tangan	Infeksi Cacing (<i>Ascaris lumbricoid</i>)		Tidak Terinfeksi (<i>Ascaris lumbricoides</i>)		Jumlah	
	n ₁	%	n ₂	%	N	%
Cukup	0	0,0%	5	100%	5	100%
Kurang	7	70%	3	30%	1	100%
Total	7	46,67%	8	53,33%	1	100,0%

Berdasarkan Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa di antara 5 responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang cukup tidak terdapat satupun (0,0%) anak positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides* Sedangkan diantara 10 responden dengan kebiasaan mencuci tangan kurang terdapat 7 orang (70%) yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*.

kurang.

Berdasarkan uji statistik menggunakan *fisher's exact test* di peroleh nilai *p-value* 0,0026 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan anak dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*.

2. Distribusi Kebersihan Kuku dengan *Ascaris lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

Tabel 11. Distribusi Kebersihan Kuku berdasarkan kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

Kebersihan Kuku	Infeksi Cacing (<i>Ascaris lumbricoid</i>)		Tidak Terinfeksi (<i>Ascaris lumbricoides</i>)		Jumlah	
	n ₁	%	n	%	N	%
Cukup	0	0,0%	7	87,5%	7	100%
Kurang	7	87,5%	1	12,5%	8	100%
Total	7	46,7%	8	53,33%	1	100%

Berdasarkan Tabel 11 diatas

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kebiasaan mencuci tangan yang cukup dan



menunjukkan bahwa di antara 7 responden dengan kebersihan kuku yang cukup tidak terdapat satupun (0,0%) anak yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, sedangkan diantara 8 responden dengan kebersihan kuku yang kurang terdapat 7 orang anak (87,5%) yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kebersihan kuku yang cukup dan kurang.



Berdasarkan uji statistik menggunakan *fisher's exact test* diperoleh nilai *p-value* 0,001, yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti H1 diterima. Dan H0

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat4. hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*.

3. Distribusi Perilaku Jajan Sembarangan dengan *Ascaris lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

Tabel 12. Distribusi Perilaku Jajan sembarangan berdasarkan kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

Perilaku Jajan Sembarangan	Infeksi Cacing (<i>Ascaris lumbricoides</i>)		Tidak Terinfeksi (<i>Ascaris lumbricoides</i>)		Jumlah	
	n ₁	%	n ₂	%	N	%
Cukup	1	12,5%	7	87,5%	8	100%
Kurang	6	85,7%	1	14,3%	7	100%
Total	7	46,67%	8	53,33%	15	100%

Berdasarkan Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa diantara 8 responden dengan Perilaku jajan sembarangan yang cukup terdapat 1 orang anak (12,5%) anak yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, sedangkan diantara 7 responden dengan kebersihan kuku kurang terdapat 6 orang anak (85,7%) yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Perilaku jajan yang cukup dan kurang.

hubungan yang signifikan antara Perilaku jajan sembarangan dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*.

Distribusi Sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di WC dengan *Ascaris lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

Tabel 13. Distribusi Sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di WC berdasarkan kejadian infeksi *Ascaris Lumbricoides* menggunakan uji *Fisher's Exact Test*

Sumber Air Bersih dan BAB sembarangan	Infeksi Cacing (<i>Ascaris lumbricoides</i>)		Tidak Terinfeksi (<i>Ascaris lumbricoides</i>)		Jumlah	
	n ₁	%	n ₂	%	N	%
Cukup	3	27,3%	8	72,7%	11	100%
Kurang	4	100%	0	0,0%	4	100%
Total	7	46,67%	8	53,33%	15	100%

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *fisher exact test* didapatkan nilai *p-value* 0,010 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat



Berdasarkan Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa diantara 11 responden dengan sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di WC cukup terdapat 3 orang anak (27,3%) positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, sedangkan diantara 4 responden dengan sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di WC terdapat 4 orang anak (100%) positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di Wc yang cukup dan kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* di dapat nilai p-



value 0,026 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Sumber air bersih dan buang air besar tidak di WC dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2025, di Laboratorium Kimia klinik dengan menggunakan sampel feses. Dalam penelitian ini menggunakan 15 sampel feses anak sekolah dasar. Tujuan pada penelitian ini Untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi parasit usus *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari.

Dalam hasil penelitian menunjukkan sebanyak 7 orang anak terinfeksi parasit *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) dan 3 orang anak terinfeksi parasit *Enterobius vermicularis* dan 5 anak tidak ditemukan telur maupun cacing pada sampel. Hal ini di buktikan berdasarkan morfologi dari cacing atau telur dari parasit yang ditemukan, yang dimana Morfologi telur *Ascaris lumbricoides* berbentuk oval atau bulat dengan cangkang yang tebal, cangkangnya memiliki lapisan luar yang kasar dan seringkali berwarna cokelat karena pigmen empedu (Alfiana *et al.*, 2019). Morfologi telur cacing *Enterobius vermicularis* yaitu berbentuk oval asimetris dengan salah satu sisinya datar, panjangnya 50-60 mikron dan lebarnya 20-30 mikron. Memiliki 2 lapis dinding yang tipis dan transparan (bening lapisan luar merupakan lapisan albumin dan lapisan dalam merupakan lapisan lemak (Octasari dkk, 2020), Cacing

enterobius dewasa berbentuk putih, kecil, berbentuk gelendong dan menyerupai benang (Setyawan dkk,



2022). Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya prevalensi kecacingan pada anak sekolah dasar. Penelitian (Hutauruk *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa dari 65 sampel feses pemeriksaan keberadaan telur *Ascaris* ditemukan 32 sampel (49,23%) ditemukan positif keberadaan telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 33 sampel (50,77%) negatif tidak ditemukan keberadaan telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Penelitian (Novriani dan Diah, 2023) menunjukkan bahwa dari 20 sampel di dapatkan 3 sampel yang terinfeksi telur cacing *enterobius vermicularis* dan 17 sampel yang negatif. Dimana kasus *enterobius vermicularis* masih tinggi di wilayah pesisir pantai merpati bulukumba.

Dalam hasil penelitian analisis deskriptif, menunjukkan bahwa di antara 5 responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang cukup tidak terdapat satupun (0,0%) anak positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Sedangkan diantara 10 responden dengan kebiasaan mencuci tangan kurang terdapat 7 orang (70%) yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Menurut (Nuswantoro and Jabalnur, 2024), kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik secara signifikan meningkatkan risiko infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Studi meta- analisis yang dilakukan terhadap berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa individu yang jarang mencuci tangan memiliki risiko 1,72 kali lebih besar untuk terinfeksi STH dibandingkan individu yang rajin mencuci tangan.



Berdasarkan hasil uji statistik *fisher's exact test* menunjukkan nilai *p-value* 0,0026 <0,005 yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan anak dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sadannia, 2019) dengan hasil penelitian menggunakan metode analisis uji *fisher* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,006 atau < 0,05 bahwa ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Negeri Batulaccu Kecamatan Panakkukang Kota makassar. Hal ini dikarenakan responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang kurang lebih banyak positif kecacingan.

Dalam hasil uji analisis deskriptif menunjukkan bahwa di antara 7 responden dengan kebersihan kuku yang cukup tidak terdapat satupun (0,0%) anak yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, sedangkan diantara 8 responden dengan kebersihan kuku yang kurang terdapat 7 orang anak (87,5%) yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Penelitian yang dilakukan oleh Arrizky, (2021) menyatakan bahwa anak-anak yang mempunyai kebiasaan bermain di tanah lebih beresiko 2 kali terinfeksi cacing dibandingkan siswa yang tidak mempunyai kebiasaan tersebut. Selain itu siswa yang memiliki kebersihan kuku yang buruk beresiko 4 kali terinfeksi cacing dibandingkan yang kebersihan kukunya bersih. Hal ini menunjukkan bahwa faktor perilaku kebersihan diri sangat berpengaruh terhadap risiko infeksi cacing parasit.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* menunjukkan nilai *p-value* 0,001

<0,005 yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku anak dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafifka dkk, 2025) menunjukkan bahwa dari 30 sampel yang diperiksa terdapat 33,3% positif STH dengan jenis *Ascaris lumbricoides*. Selain itu terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan memotong kuku (*p value*= 0,007) terhadap infeksi telur STH di TK Wulele Sanggula. Penelitian yang dilakukan oleh (Ilmi *et al.*, 2024) dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat 9% balita terinfeksi STH dan 91% tidak terinfeksi STH. Mencuci tangan (*p*=0,002) dan kebersihan kuku (*p*=0,000) berhubungan secara signifikan dengan infeksi STH. Secara teori, Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat menempelnya telur cacing yang akan tertelan saat makan, sehingga meningkatkan resiko infeksi.

Menunjukkan bahwa diantara 8 responden dengan Perilaku jajan sembarangan yang cukup terdapat 1 orang anak (12,5%) anak yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, sedangkan diantara 7 responden dengan kebersihan kuku kurang terdapat 6 orang anak (85,7%) yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Hayati, 2020) menyatakan bahwa Jajanan yang tidak sehat beresiko berperan sebagai media penularan telur cacing. Penelitian yang dilakukan oleh (Suriani dkk, 2020) menambahkan bahwa penjual makanan yang tidak menutup makanannya sehingga terlihat



dihinggapi oleh lalat yang merupakan vektor pembawa telur cacing.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* menunjukkan nilai p-value $0,010 < 0,005$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku jajan sembarangan anak dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk, 2024) menunjukkan hasil uji *fisher's exact* Kebiasaan mencuci tangan ($p=0,037$), kondisi jajan yang disajikan terbuka ($p=0,026$) dan banyak lalat disekitar jajanan ($p=0,256$). Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan, membeli jajanan terbuka dan jajanan yang disekitarnya banyak lalat dengan kejadian STH.

Dalam hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa diantara 11 responden dengan sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di WC cukup terdapat 3 orang anak (27,3%) positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, sedangkan diantara 4 responden dengan sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di WC terdapat 4 orang anak (100%) positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, anak yang memiliki Sanitasi lingkungan yang cukup baik, seperti sumber air bersih atau kebiasaan BAB di Jamban keluarga, dapat mengurangi resiko infeksi cacing. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Natalia *et al.*, 2020) menyatakan bahwa Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) merupakan penyebab utama terjadinya penyakit berbasis lingkungan.

Berdasarkan hasil uji *fisher's exact test* menunjukkan nilai p-value $0,026 < 0,005$ yang berarti H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara Sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di WC anak dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*. Penelitian yang dilakukan oleh (Armiyanti *et al.*, 2023) menunjukkan dengan hasil uji bivariate kontaminasi sumber air oleh cacing usus berhubungan dengan prevalensi helminthiasis ($p < 0,05$). Faktor risiko sanitasi yaitu jenis sumber air (air sungai atau air tanah) dan faktor higienie kebiasaan mandi, cuci dan MCK di sungai berhubungan dengan *helminthiasis* ($p < 0,0$). Penelitian yang dilakukan oleh (Sinambella dkk, 2025) menunjukkan hasil Pravelensi *Ascaris lumbricoides* 22,9%, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur ($p=0,000$), pemakaian jamban ($p=0,000$), sanitasi ($p=0,000$) dan higienie ($p=0,000$) dengan infeksi cacing usus.

Dari penelitian ini menunjukkan masih tingginya prevalensi infeksi cacing usus, maka untuk mengurangi terjadinya infeksi *soil transmited helminth* maka dapat dilakukan dengan cara selalu menjaga kebersihan perorangan dengan cara. Cuci tangan sebelum makan, sehabis bekerja dan sehabis BAB untuk memotong rantai terkontaminasinya tangan dengan kotoran manusia, Tersedianya samijaga yang sehat (sarana air minum dan jamban yang sehat), untuk memotong rantai penularan terhadap air, makanan (sayur-sayuran) minuman dan pencemaran tanah dan kotoran manusia, Perlindungan terhadap pencemaran sumber mata air, makanan dan minuman dilakukan dengan pemberdayaan Perilaku sehat pemakai air dan melindungi, atau memberantas sumber



pencemaran, Kuku sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menghindari penularan cacing dari tangan ke mulut (Nugraheni 2020).

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan seperti, sampel yang digunakan relatif kecil, yaitu hanya 15 siswa, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas pada populasi anak sekolah dasar lainnya di wilayah pesisir. Metode pemeriksaan yang digunakan terbatas pada pemeriksaan mikroskopis dengan eosin 2%, yang memiliki sensitivitas lebih rendah dibandingkan metode pemeriksaan lain yang lebih kompleks seperti *kato-katz* atau flotasi sentrifugasi, sehingga memungkinkan adanya kasus infeksi yang tidak terdeteksi. Data perilaku anak dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi berdasarkan wawancara, yang mungkin mengandung bias informasi, karena responden bisa memberikan jawaban yang seadanya bukan jawaban yang mencerminkan kondisi sebenarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi parasit usus (*Ascaris lumbricoides*) pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir kelurahan tondonggeu kecamatan nambo, kota kendari dapat disimpulkan bahwa prevalensi infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di wilayah penelitian ini masih tinggi (46,67%). Faktor-faktor berhubungan dengan kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides*:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan anak dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* dengan nilai ($p=0,0026$). Anak dengan kebiasaan mencuci tangan yang

kurang baik memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* dengan nilai ($p=0,001$). Anak dengan kebersihan kuku yang kurang baik lebih rentan terinfeksi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku jajan sembarangan anak dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* dengan nilai ($p=0,010$). Perilaku jajan yang kurang baik meningkatkan risiko infeksi.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara Sumber air bersih dan buang air besar (BAB) tidak di WC dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* dengan nilai ($p=0,026$). Sanitasi lingkungan yang buruk, termasuk penggunaan air bersih dan BAB sembarangan, berkontribusi pada tingginya infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Araujo, D.M.J., & Yulia.R.D., (2024). Analisis Infeksi Cacing Pada Anak SD Hati Kudus Dili Timor Leste. *Plenary Health: Jurnal Kesehatan Paripurna*., 1(3)
- Arfiana, V., Fatoni, I., and Romli, L. (2019). Identifikasi telur *Ascaris lumbricoides* pada sayur kubis (*Brassica oleracea*). *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 40–46.
- Armiyanti, Y., Yudinda, B. A., Fatmawati, H., Hermansyah, B., & Utami, W. S. (2023). Kontaminasi Sumber Air oleh Cacing Usus dan Higiene Sanitasi sebagai Faktor Risiko Infeksi Helminthiasis pada Petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 60–68. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.60-68>
- Arrizky, M. H. I. A. (2020). Faktor Risiko



- Kejadian Infeksi Cacingan. *Jurnal Medika Utama*.,02(01),402–406.
- Arsitektur, J. M., Ikhsan, A. Al, Ode, L., Hasan, A., Ladianto, A. J., Arsitektur, J., Teknik, F., & Oleo, U. H. (2020). Arahan Desain Ruang Terbuka Publik Di Permukiman Pesisir (Studi Kasus : Permukiman Pesisir Kelurahan Tondonggeu Kota Kendari) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik – Universitas Halu Oleo Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik – Universitas Halu Oleo. *Jurnal Malige Arsitektur*, 2(2), 57–64.
- Hutauruk, D. S., Nababan, R., Aritonang, E., Tarigan, S. W., & Friani, S. R. (2024). Gambaran Telur Cacing Gelang (*Ascaris lumbricoides*) pada Usia 0-75 Tahun dengan Dugaan Ascariasis. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03),575–581.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3506>
- Ilmi, V. Y. A., Syauqy, A., & Noer, E. R. (2024). Hubungan *Hygiene*, sanitasi lingkungan dan asupan protein dengan infeksi kecacingan pada balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(2), 400.
<https://doi.org/10.30867/gikes.v5i2.1623>
- Manule, Yoland., Rina, Masadah., Berti, Nelwan., Djumadi, Achmad., Upik, Miskad., Andi, Alfian, Zainuddin., Syamsu, Rijal. 2019. Hubungan Ekspresi Beta Catenin (- Catenin) Dengan Derajat Histopatologi Pada Karsinoma Endometrium Tipe I. *Jurnal Medical Profession*, 1(2) :87-91
- Mutiara, F. (2025). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Feses Pemulung Anak-Anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa Antang , Kota Makassar. *Jurnal Riset Teknologi Laboratorium Medis.*, 2(1), 20–26.
- Nasrul, N., Arimaswati, A., & Alifariki, L. O. (2020). Kejadian Kecacingan Pada Petugas Pengangkut Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 28–38.
- Natalia, N. K. A. V, Setiono, K. W., & S.M.J. Koamesah. (2020). Hubungan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Dan Pada Anak Di Desa Lifuleo. *Cendana Medical Journal*, 19(1), 72–78.
<https://ejournal.undana.ac.id/CMJ/article/view/3350%0Ahttps://ejournal.undana.ac.id/CMJ/article/download/3350/2204>
- Nugraheni, R., Siska, K. W., and Imun, M. (2018). Hubungan *personal Hygiene* dengan kejadian infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* pada petani di Desa Besuk Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2018. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 52-56
- Nurwahida, S., Jafriati, J., & H Nurfadilah, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua, *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SD Negeri 94 Kendari Kecamatan Nambo Kota Kendari Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan.*,2(1)
- Nuswantoro, U. D., and Jabalnur, W. R. (2024). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan , Kebersihan Kuku , Penggunaan Alas Kaki Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Askariasis (*Soil Transmitted Helminths*) Di Indonesia. *Meta Analysis Tahun 2013-2022*. 1, 140–155.
- Octasari, R.A, Imam.F., & Leo.Y.R., (2020). Identifikasi Cacing Kremi *Enterobius Vermicularis* Pada Anak Usia di Bawah 10 Tahun di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. *Insan Cendekia Medika Jombang.*, 1(2)
- Sadannia, S. (201). Hubunga *Personal Hygiene* dan Kejadian Kecacingan Dengan Kemampuan Kongnitif Pada Siswa SD Negeri Batulaccu Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Tahun



2019. *Universitas Hasanuddin Makassar*

- Sari, N. P., & Hayati, Z. (2020). Kebersihan Perorangan Dan Kecacangan Pada Siswa SDN 128 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat :Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 176–182. <https://doi.org/10.52022/Jikm.V12i4.99>.
- Sari, O. P., Susiawan, L. D., Wisesa, S., Harini, I. M., & Setiawati, S. (2024). Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Usia Sekolah Dasar: Perilaku Jajan Dan Perilaku Higiene. *Mandala Of Health*, 17(2), 132. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2024.17.2.12213>
- Septianawati, P., Titik.K, Andi.M.M., & Tisna.S.P., (2024). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Cacingan Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Pandak Bayumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2)
- Setyawan, S., Haryati.S, Sutartinah.S.H, Paramasari.D, Yulia.S, Yusuf.A.M., Khesara.S.P.N., (2022). *Pemeriksaan Tinja Parasitologi BLOK 4-2 Penyakit Gastropatointestinal*. Surakarta: Universita Sebelas Maret Fakultas Kedokteran.
- Sinambela, A. H., Panggabean, Y. C., Sinaga, J., & Siahaan, L. (2025). Prevalensi dan faktor risiko infeksi cacing usus pada pemukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Gusta, Sumatera Utara. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.30867/gikes.v6i1.1995>
- Suriani, S., Chairani.C., & Puji.R., (2020). Penyuluhan Faktor-Faktor Penyebab Kecacangan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis.*, 1(2), 62-65
- Syaffika, Jafriati & Listy, H. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Infeksi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Siswa TK Wulele Sanggula II, Kecamatan Kambu Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Univ. Haluoleo.*, 6(1).
- Wahidah. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Pemberian Obat Cacing Pada Anak Balita (Usia 1-5 Tahun) Di Kelurahan Kandai II. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 502–508.
- Warahma, M., Jafriati., & Fithria. (2025). Analisis, Prevalensi Dan Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Kecacangan Pada Siswa Paud Islam Insan Unggul Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Univ. Halu Oleo.*, 6(1)
- Widiana, U., Solikah, M. P., & Astuti, T. D. (2024). Literature review : perbandingan persentase anemia akibat infeksi cacing soil transmitted helminths pada anak SD dan SMA. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.*, 2(September), 1392–1397.